

Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Platform Sapu Sebagai Media Edukasi Pencegahan Bullying di Sekolah Berbasis Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Muhammad Nasrullah¹, Aira Nur Hasanah², Alia Binti Halil Thalib Obed³, Nailah Arridho⁴, Iin Triani⁵, Siti Nur Aisyah⁶, Nina Permata Sari⁷, Muhammad Andri Setiawan⁸

Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123
mhnasrllh261@gmail.com, airanrhnsh@gmail.com, aliathalib304@gmail.com, nailaharridho425@gmail.com,
iintriani7@gmail.com, icha14aisyah@gmail.com, nina.bk@ulm.ac.id, andri.bk@ulm.ac.id

Article History

Received: 03 Oktober 2025, Accepted: 13 Oktober 2025, **Published: 24 Oktober 2025**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa terhadap platform SAPU sebagai media edukasi anti-bullying berbasis digital, dengan menggunakan pendekatan teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Ruang lingkup penelitian mencakup identifikasi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, dan penghargaan yang dirasakan siswa dalam konteks penggunaan platform. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan partisipan sebanyak 25 siswa SMP yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket terstruktur yang terdiri dari 68 pernyataan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis (rata-rata posttest: 70,00) dan keamanan (65,28) berada pada kategori tinggi, kebutuhan penghargaan tergolong cukup tinggi (45,96), sedangkan kebutuhan sosial masih relatif rendah meskipun meningkat signifikan dari pretest (21,92) ke posttest (70,8). Temuan ini mengindikasikan bahwa platform SAPU telah mampu menjawab kebutuhan dasar dan proteksi siswa, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek sosial dan penghargaan diri. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang intervensi digital dalam pencegahan bullying serta memberikan masukan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan.

Kata Kunci: Kebutuhan Siswa; Platform Digital; Edukasi Anti-Bullying; Teori Maslow; Intervensi Psikologis.

Abstract

This study aims to analyze students' needs regarding the SAPU platform as a digital anti-bullying education medium, using Maslow's Hierarchy of Needs theory as the analytical framework. The scope of the research includes identifying students' physiological, safety, social, and esteem needs in the context of using the platform. This quantitative descriptive study involved 25 junior high school students selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire consisting of 68 statements and analyzed using descriptive statistics. The results show that students' physiological needs (post-test mean: 70.00) and safety needs (65.28) fall into the high category, while esteem needs are categorized as moderately high (45.96). Social needs, although still relatively low, showed a significant increase from pre-test (21.92) to post-test (70.8). These findings indicate that the SAPU platform effectively addresses students' basic and protection needs but requires further development in social and esteem aspects. This research contributes to the body of knowledge on digital intervention in bullying prevention and offers practical implications for educators and policymakers.

Keyword: Student Needs; Digital Platform; Anti-Bullying Education; Maslow's Theory; Psychological Intervention.

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah masih menjadi masalah serius secara global, termasuk di Indonesia. Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa 1 dari 3 siswa pernah mengalami perundungan, dengan bentuk paling umum adalah agresi verbal (Sinclair et al., 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus bullying di tanah air terus meningkat setiap tahun, terutama dalam bentuk bullying verbal, fisik, dan siber, namun jenis verbal menjadi yang paling umum terjadi (KPAI, 2022) (Hasibuan & Sibuhuan. n.d., 2023). Kondisi ini berdampak negatif terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, hingga rasa aman siswa di lingkungan sekolah (Zhang et al., 2024). Selain itu, siswa kerap enggan melapor karena kurangnya sistem yang aman dan suportif untuk mengungkapkan perasaan maupun pengalamannya (Díaz-Caneja et al., 2021a). Oleh sebab itu, dibutuhkan media edukasi berbasis digital yang responsif dan sesuai kebutuhan psikologis siswa agar lebih efektif dalam mencegah dan menangani perundungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas media edukasi anti-bullying berbasis digital. Penggunaan aplikasi edukatif mampu meningkatkan literasi dan kesadaran siswa tentang perundungan (Suriah et al., 2024). Meneliti pengaruh edukasi digital terhadap empati siswa merupakan upaya pencegahan perundungan. Selain itu, (Williams et al., 2023) turut menekankan pentingnya intervensi berbasis teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif. Namun, sebagian besar studi terdahulu belum secara spesifik menekankan pengembangan platform anti-bullying yang dirancang berdasarkan kebutuhan psikologis siswa secara holistik, seperti kebutuhan akan rasa aman, keterhubungan sosial, dan harga diri, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Hierarki Kebutuhan Maslow (1943).

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa aspek kebutuhan siswa, terutama dalam kerangka teori Maslow, belum menjadi fokus utama dalam pengembangan platform anti-bullying. Padahal, kesesuaian fitur dan konten platform edukasi digital terhadap kebutuhan psikologis siswa merupakan kunci agar program pencegahan bullying lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, terdapat peluang untuk berinovasi melalui pengembangan platform edukatif anti-bullying berbasis pendekatan kebutuhan siswa agar lebih inklusif dan responsif.

Berdasarkan permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan psikologis siswa sebagai dasar perancangan platform digital SAPU (Stop Anti Perundungan) menggunakan pendekatan teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Dengan memahami kebutuhan siswa secara komprehensif, diharapkan platform ini mampu menjadi media edukasi bullying yang empatik, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kebutuhan siswa terhadap pengembangan platform SAPU sebagai media edukasi dalam pencegahan bullying. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengukur persepsi dan tingkat kebutuhan siswa secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Fokus penelitian adalah memetakan kebutuhan siswa berdasarkan empat tingkat dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, dan kebutuhan penghargaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Banjarmasin. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria partisipan meliputi siswa aktif, pernah mengalami atau mengetahui kasus bullying di sekolah, dan mampu menggunakan teknologi digital. Jumlah subjek penelitian adalah 25 siswa, yang dianggap cukup representatif untuk memperoleh gambaran kebutuhan siswa secara umum.

Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket tertutup berbasis skala Likert 5 poin, mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Angket terdiri atas 68 pernyataan yang mencakup kebutuhan fisiologis (18 item), rasa aman (17 item), sosial (19 item), dan penghargaan (14 item). Instrumen ini sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87, yang menunjukkan instrumen memiliki keandalan sangat tinggi. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap, yakni pretest (sebelum pengenalan platform SAPU) dan posttest (setelah simulasi penggunaan platform SAPU), sehingga perubahan skor kebutuhan siswa dapat diukur secara langsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS versi 25. Interpretasi hasil didasarkan pada kategori interval skor untuk menentukan tingkat kebutuhan siswa (tinggi, sedang, rendah). Jika diperlukan, hasil pengisian angket dilengkapi dengan analisis tematik sederhana terhadap komentar terbuka dari siswa agar memperkaya pemahaman kebutuhan mereka secara lebih mendalam. Dengan desain dan prosedur ini, diharapkan diperoleh data yang komprehensif dan akurat sebagai dasar pengembangan platform SAPU.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan temuan terhadap platform SAPU dalam empat kategori utama berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, dan kebutuhan penghargaan. Hasil diperoleh dari analisis 68 angket terstruktur yang diisi oleh 25 siswa jenjang SMP. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan skor rata-rata pada masing-masing kategori kebutuhan.

Pada kategori kebutuhan fisiologis, data menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest adalah 65,48 dan meningkat menjadi 70,00 pada posttest, yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa merasa platform SAPU tidak mengganggu waktu istirahat atau belajar mereka, seperti disampaikan salah satu partisipan: *"Saya suka kalau SAPU bisa diakses kapan saja tanpa harus mengganggu waktu belajar atau istirahat."* (P03, Perempuan, 14 tahun). Namun demikian, ada partisipan yang menyampaikan ketidaknyamanan pada tampilan awal platform, yang menjadi catatan untuk pengembangan selanjutnya: *"Menurut saya tampilannya agak membingungkan, jadi saya butuh penyesuaian dulu."* (P11, Laki-laki, 13 tahun). Data lengkap skor pretest dan posttest ditampilkan pada table berikut:

Tabel 1. Skor Pretest dan Posttest Kebutuhan Fisiologis

Aspek	Jumlah Item	Skor Pretest	Skor Posttest	Kategori
Fisiologis	18	65,48	70,00	Tinggi

Pada kategori kebutuhan keamanan, skor rata-rata pretest adalah 63,76 dan meningkat menjadi 65,28 pada posttest, yang juga termasuk kategori sedang. Sebagian besar siswa menekankan pentingnya fitur pelaporan anonim untuk meningkatkan rasa aman, seperti disampaikan: *"Kalau lapor harus anonim, saya takut disangka pembuat masalah kalau pakai nama asli."* (P08, Perempuan, 13 tahun). Namun demikian, terdapat variasi persepsi seperti disampaikan salah satu siswa: *"Saya tidak terlalu peduli, yang penting bisa lapor."* (P12, Laki-laki, 14 tahun). Data rinci disajikan pada table berikut:

Tabel 2. Skor Pretest dan Posttest Kebutuhan Keamanan

Aspek	Jumlah Item	Skor Pretest	Skor Posttest	Kategori
Keamanan	17	63,76	65,28	sedang

Pada kebutuhan sosial, terjadi peningkatan signifikan dari skor pretest 21,92 (kategori rendah) menjadi 70,80 pada posttest (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan platform SAPU berhasil meningkatkan persepsi siswa terhadap manfaat sosial, sebagaimana disampaikan: *"Saya merasa lebih berani berbagi cerita kalau ada forum seperti di SAPU."* (P01, Perempuan, 14 tahun). Meski begitu, ada siswa yang masih merasa ragu untuk berinteraksi: *"Saya tetap malu, takut ditertawakan kalau cerita."* (P09, Laki-laki, 14 tahun). Data ditampilkan pada table berikut:

Tabel 3. Skor Pretest dan Posttest Kebutuhan Sosial

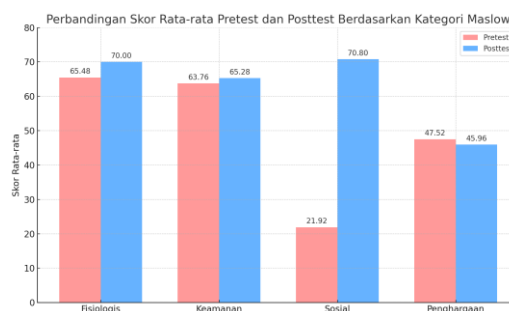
Aspek	Jumlah Item	Skor Pretest	Skor Posttest	Kategori
Sosial	19	21,92	70,80	Rendah → Tinggi

Pada kebutuhan penghargaan, skor rata-rata pretest sebesar 47,52 menurun pada posttest menjadi 45,96, yang berada dalam kategori cukup tinggi. Beberapa siswa berharap adanya fitur penghargaan, seperti: *"Saya pengen dapet badge atau semacam penghargaan kalau bantu teman."* (P06, Perempuan, 13 tahun). Sementara sebagian lainnya menolak gagasan tersebut: *"Kalau bantu teman, ya karena kasihan aja. Enggak butuh hadiah."* (P10, Laki-laki, 14 tahun). Data lengkap ditampilkan pada table berikut:

Tabel 4. Skor Pretest dan Posttest Kebutuhan Penghargaan

Aspek	Jumlah Item	Skor Pretest	Skor Posttest	Kategori
Penghargaan	14	47,52	45,96	Cukup Tinggi

Temuan tambahan menunjukkan adanya data anomali berupa kekhawatiran beberapa siswa yang enggan membuka aplikasi SAPU karena takut disalahpahami oleh teman sekelas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan psikososial dan desain antarmuka yang mendukung rasa aman. Ringkasan perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest ditampilkan pada Gambar 1, yang memperlihatkan adanya peningkatan signifikan terutama pada kategori kebutuhan sosial, sementara kategori penghargaan memerlukan perhatian lebih lanjut pada aspek fitur motivasi dan reward.



Gambar 1. Ringkuman Skor Pretest dan Posttest Setiap Kategori Kebutuhan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dan pengenalan platform SAPU mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, keamanan, dan sosial siswa. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek sosial, sedangkan aspek penghargaan menunjukkan penurunan yang menjadi catatan penting untuk pengembangan lebih lanjut. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kategori tertentu, sehingga diperlukan penyesuaian fitur agar lebih sesuai dengan ekspektasi dan kebutuhan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa platform SAPU mendapat respons positif dari siswa sebagai media edukasi untuk pencegahan bullying di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan siswa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kebutuhan psikologis mendasar, seperti yang dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Maslow (1943). Konsep kebutuhan psikologis Maslow tetap relevan dalam era digital, terutama untuk mendesain pengalaman pembelajaran yang memenuhi rasa aman, keterhubungan, dan harga diri siswa (Pendidikan & Kristen, 2021a). Dengan menggunakan teori ini sebagai kerangka analisis, platform edukatif yang dirancang berdasarkan kebutuhan psikologis siswa cenderung lebih diterima dan dirasakan bermanfaat.

Pada dimensi kebutuhan fisiologis, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 65,48 menjadi 70,00. Peningkatan ini menunjukkan bahwa SAPU dirancang agar nyaman diakses dan sesuai ritme belajar siswa sehingga tidak menjadi beban dalam rutinitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kusumawati dan Rejekiingsih (2024) bahwa media edukasi yang memperhatikan kebutuhan dasar dan kenyamanan pengguna berpeluang lebih efektif dalam menjangkau target audiensnya.

Dimensi kebutuhan keamanan juga meningkat dari skor rata-rata 63,76 ke 65,28, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih aman dan terlindungi saat menggunakan platform SAPU. Sebagian besar siswa menekankan pentingnya fitur anonimitas dan privasi dalam melaporkan kasus perundungan, sebagaimana dikemukakan oleh (Díaz-Caneja et al., 2021b) bahwa rasa aman dan terjaganya kerahasiaan adalah faktor kunci agar siswa mau berbagi pengalaman bullying. Namun, sebagian kecil siswa mengaku tetap merasa canggung membuka platform di ruang publik, sehingga kebutuhan akan fitur keamanan dan kenyamanan harus terus disesuaikan.

Pada dimensi kebutuhan sosial, peningkatan skor sangat signifikan dari 21,92 ke 70,80. Ini menunjukkan bahwa fitur sosial dalam SAPU seperti forum berbagi dan ruang diskusi mampu memfasilitasi kebutuhan siswa untuk berinteraksi dan saling mendukung. Temuan ini sejalan dengan studi (Jain, n.d.) bahwa fitur sosial dalam platform digital yang memungkinkan koneksi interpersonal mampu mendukung keterbukaan siswa dalam membahas pengalaman bullying. Selain itu, pentingnya dimensi sosial dalam program anti-bullying juga menyatakan bahwa efektivitas program anti-bullying harus memperhatikan kebutuhan sosial dan psikologis siswa agar program lebih berdampak.

Sebaliknya, dimensi kebutuhan penghargaan mengalami sedikit penurunan skor dari 47,52 ke 45,96. Penurunan ini menunjukkan bahwa fitur penghargaan dan pengakuan dalam platform SAPU belum sepenuhnya sesuai ekspektasi siswa. Sebagaimana diungkapkan (Lin et al., 2020), penghargaan simbolik maupun sosial perlu didesain agar relevan dan memotivasi siswa secara intrinsik. Sebaliknya, bila fitur penghargaan dirasa kurang sesuai, siswa justru merasa bahwa upaya mereka tidak dihargai. Selain itu bentuk apresiasi harus sesuai dengan nilai dan kebutuhan pribadi agar berdampak positif pada harga diri dan motivasi individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa platform SAPU mampu menjawab kebutuhan siswa dalam upaya pencegahan bullying, terutama pada aspek kebutuhan fisiologis, keamanan, dan sosial. Temuan ini memperkuat pendapat (Pendidikan & Kristen, 2021b) bahwa terpenuhinya kebutuhan rasa aman dan dukungan sosial merupakan faktor utama dalam mendorong keterlibatan remaja dalam program-program edukatif atau program digital, sebagaimana ditunjukkan

oleh model digitalisasi Maslow dalam pendidikan. Hasil ini sekaligus mengisi kekosongan literatur dalam pengembangan platform edukasi berbasis kebutuhan psikologis siswa, khususnya dalam pencegahan bullying, sebagaimana Pengembangan berbasis kebutuhan psikologis siswa dalam konteks teknologi edukasi masih minim eksplorasi dalam literatur terkini (Pelin YILDIZ, 2021).

Namun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah partisipan terbatas dan hanya berasal dari satu kelas di satu sekolah, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, pengumpulan data hanya menggunakan angket tertutup, sehingga tidak diperoleh informasi mendalam mengenai alasan di balik jawaban siswa. Ketiga, kemungkinan terdapat bias persepsi siswa akibat tekanan teman sebaya maupun keinginan untuk menjawab secara sosial diinginkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk menggali kebutuhan siswa secara lebih komprehensif dan akurat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa terhadap platform SAPU sebagai media edukasi pencegahan bullying di sekolah berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis bahwa platform SAPU mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa untuk pencegahan bullying di sekolah secara keseluruhan dapat diterima. Temuan menunjukkan bahwa platform SAPU berkontribusi positif dalam pemenuhan kebutuhan siswa, terutama pada aspek fisiologis, keamanan, dan sosial. Terbukti dari adanya peningkatan skor rata-rata pretest ke posttest pada kebutuhan fisiologis (65,48 menjadi 70,00), kebutuhan keamanan (63,76 menjadi 65,28), dan kebutuhan sosial (21,92 menjadi 70,80). Siswa merasa lebih nyaman dan tidak terganggu dalam mengakses platform SAPU, lebih terlindungi secara privasi dan keamanan saat melapor, serta lebih percaya diri berinteraksi dan berbagi cerita dalam komunitas positif anti-bullying.

Sementara itu, kebutuhan penghargaan menunjukkan sedikit penurunan (47,52 menjadi 45,96), yang mengindikasikan bahwa fitur pengakuan dan reward di dalam platform perlu dikembangkan lebih lanjut agar sesuai ekspektasi dan kebutuhan harga diri siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung tujuan utama studi dan memperkuat asumsi bahwa pendekatan berbasis kebutuhan Maslow efektif sebagai kerangka dalam perancangan platform edukasi anti-bullying yang responsif secara psikologis dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa SAPU sebagai media edukasi pencegahan bullying berpotensi menjadi inovasi digital yang humanistik dan empatik. Namun, untuk memaksimalkan dampaknya, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas sampel ke tingkat pendidikan dan lokasi yang lebih beragam agar hasil lebih generalisabel. Selain itu, pengembangan fitur penghargaan dan pengakuan dalam platform perlu diuji lebih mendalam agar lebih sesuai dengan kebutuhan intrinsik siswa. Pengujian efektivitas intervensi secara longitudinal dan kombinasi metode kualitatif-kuantitatif juga disarankan untuk memperkaya pemahaman mengenai pengalaman dan kebutuhan siswa secara utuh. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan platform SAPU makin matang dan berkontribusi secara signifikan dalam upaya pencegahan bullying dan pembentukan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan-Nya sehingga kegiatan Praktik Lapangan Persekolahan 1 ini dapat terlaksana dengan baik dan laporan hasil kegiatan ini dapat disusun hingga selesai.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Andri Setiawan dan Ibu Nina Permata Sari, selaku dosen pengampu mata kuliah Praktik Lapangan Persekolahan 1, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang beliau berikan selama proses

perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan ini. Petunjuk, masukan, dan keteladanan beliau berdua bukan hanya memperkaya pengetahuan akademik kami, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan semangat profesionalisme dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru dan konselor di masa depan. Kami sangat menghargai kesabaran dan dedikasi beliau dalam mendampingi kami sehingga kegiatan ini bisa berjalan lancar dan sesuai harapan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh rekan-rekan dalam Kelompok 1, yaitu Muhammad Nasrullah, Aira Nur Hasanah, Alia Binti Halil Thalib Obed, Nailah Arridho, Iin Triani, Siti Nur Aisyah, atas kerja sama, semangat, dan kekompakan selama pelaksanaan Praktik Lapangan Persekolahan 1. Setiap diskusi, pembagian tugas, serta bantuan yang diberikan membuat proses kegiatan ini menjadi lebih ringan dan bermakna. Kami percaya bahwa pengalaman belajar dan kebersamaan ini telah memberikan banyak pembelajaran berharga, baik dalam ranah akademis maupun pembentukan karakter dan keterampilan profesional kami sebagai calon pendidik dan konselor.

Semoga kerja sama dan semangat saling mendukung yang sudah terjalin baik ini dapat terus berlanjut hingga ke jenjang profesional nanti. Kami berharap semua pembelajaran, tantangan, dan pengalaman selama mata kuliah ini menjadi bekal berharga dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang berdedikasi, kreatif, dan berintegritas di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnesia, M. G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (n.d.). *Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://jptam.org/index.php/jptam>.
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. In *BMJ Paediatrics Open* (Vol. 5, Issue 1). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.
- Díaz-Caneja, C. M., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M., Giménez-Dasí, M., Serrano-Marugán, I., & Arango, C. (2021a). Efficacy of a Web-Enabled, School-Based, Preventative Intervention to Reduce Bullying and Improve Mental Health in Children and Adolescents: Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Pediatrics*, 9. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.628984>.
- Halim, A., Ilmi, A. A., Dena, M., Panggabean, P., Azizah, N., & Yanda, R. A. (2023). *Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Di SMP Negeri 27 Medan* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.518>.
- Hasibuan, K., & Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan, S. (n.d.). The Role of Schools, Parental Responsibilities, and Legal Implications for Bullying in Indonesia Article Info ABSTRACT. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 2(01), 1–8. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v2i01>.
- Jain, P. (n.d.). *International Journal of Social Science and Human Research Introducing PJK's Social Networking Model of Motives-From Image Creation to Public Actualisation: Expanding Maslow's Hierarchy in Digital Social Networks*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-95>.
- Joseph, S. (2021). Social Learning Theory Application on Bullying Phenomenon. *Journal of International Business Research and Marketing*. <https://doi.org/10.18775/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.66.3001>.
- Lin, M., Wolke, D., Schneider, S., & Margraf, J. (2020). Bullying History and Mental Health In University Students: The Mediator Roles of Social Support, Personal Resilience, and Self-Efficacy. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00960>.
- Murphy, D., Leonard, S., Taylor, L., & Santos, F. (2022). Educational achievement and bullying: The mediating role of psychological difficulties. *The British Journal of Educational Psychology*, 92, 1487–1501. <https://doi.org/10.1111/bjep.12511>.

- Pelin YILDIZ, E. (2021). *Education Quarterly Reviews YILDIZ, Ezgi Pelin. (2021), Academist Perceptions on the Use of Web 2.0 Tools Through Maslow's Needs Hierarchy: A Case Study*. 4(1), 173–188. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.01.185>.
- Pendidikan, J., & Kristen, A. (2021a). *PENDEKATAN TEORI ABRAHAM MASSLOW SEBAGAI MODEL PEMBINAAN BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA REMAJA DI ERA DIGITAL* Abraham Masslow's Theory Approach As A Development Model For Adolescent Education In The Digital Era. 3(2). <http://journal.sttdp.ac.id/index.php/metapg.133>.
- Sinclair, H. C., Wilson, K. J., & Stubbs-Richardson, M. (2022). Editorial: Advances in Youth Bullying Research. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.860887>.
- Suriah, S., Syafar, M., Syam, R. C., Lenna, W., Gandi, N., Rahim, S. N. K., Zahrah, A. M., Khaliq, M. F., & Rachmat, M. (2024). Bullying prevention literacy through educational quartet card games for junior high school students in Makassar City. *Community Empowerment*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31603/ce.8611>.
- Williams, C., Griffin, K. W., Botvin, C. M., Sousa, S., & Botvin, G. J. (2023). Effectiveness of Digital Health Tools to Prevent Bullying among Middle School Students. *Adolescents*, 3(1), 110–130. <https://doi.org/10.3390/adolescents3010009>.
- Yanwar, R. P., Soetikno, N., & Mar'at, S. (2020). Bullying in Adolescents. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.092>.
- Zhang, J., Duan, X., Yan, Y., Tan, Y., Wu, T., Xie, Y., Yang, B. X., Luo, D., & Liu, L. (2024). Family Functioning and Adolescent Mental Health: The Mediating Role of Bullying Victimization and Resilience. *Behavioral Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/bs14080664>.